

PERBANDINGAN PENGELOLAAN KEUANGAN UMKM DI SEKTOR TRADISIONAL DAN DIGITAL

Ahmad Saiful*¹

¹Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Indonesia

e-mail: ahmad.saiful@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) mengelola keuangan. Namun, di tengah arus digitalisasi tersebut, masih banyak UMKM tradisional yang bertahan dengan sistem pengelolaan keuangan manual dan informal. Penelitian ini dilakukan untuk memahami perbedaan pengelolaan keuangan antara UMKM tradisional dan digital di Kota Baubau, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi praktik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana praktik pencatatan keuangan dijalankan, faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendorong adopsi digital, serta bagaimana kesenjangan tersebut memengaruhi keberlanjutan usaha. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi visual. Informan terdiri dari dua pelaku UMKM: satu dari sektor tradisional dan satu dari sektor digital. Data dianalisis menggunakan teknik koding manual dan tematik, serta diverifikasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM tradisional masih menggunakan sistem pencatatan manual berbasis ingatan, tidak memisahkan keuangan pribadi dan usaha, serta minim akses terhadap teknologi. Sebaliknya, UMKM digital telah menerapkan aplikasi pencatatan keuangan, pembayaran non-tunai, dan pelaporan keuangan berkala. Faktor nilai lokal, literasi digital, dan pengalaman pelatihan memengaruhi pola pengelolaan tersebut. Temuan ini mempertegas bahwa pengelolaan keuangan UMKM tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh struktur sosial dan nilai budaya yang melekat.

Kata Kunci: UMKM, Pengelolaan Keuangan, Digitalisasi, Nilai Budaya.

ABSTRACT

Digital transformation has brought significant changes to how micro, small, and medium enterprises (MSMEs) manage their finances. However, amid this wave of digitalization, many traditional MSMEs still rely on manual and informal financial management systems. This study was conducted to understand the differences in financial management between traditional and digital MSMEs in Baubau City, as well as to identify the social, cultural, and technological factors that influence these practices. This study aims to answer questions about how financial recording practices are carried out, what factors hinder and encourage digital adoption, and how these gaps affect business sustainability. The research design uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, non-participatory observation, and visual documentation. Informants consist of two SME actors: one from the traditional sector and one from the digital sector. Data is analyzed using manual and thematic coding techniques and verified through source triangulation. The results show that traditional SMEs still use manual memory-based recording systems, do not separate personal and business finances, and have limited access to technology. In contrast, digital SMEs have implemented financial recording applications, cashless payments, and regular financial reporting. Local values, digital literacy, and training experience influence these

management patterns. These findings emphasize that SME financial management is not only influenced by technical capabilities but also by social structures and embedded cultural values.

Keywords: MSMEs, Financial Management, Digitalization, Cultural Values.

1. PENDAHULUAN

Di berbagai wilayah Indonesia, masih banyak pelaku UMKM tradisional yang mengandalkan cara-cara konvensional dalam menjalankan usaha mereka, termasuk dalam hal pencatatan dan pengelolaan keuangan. Mereka umumnya belum tersentuh teknologi digital dan menjalankan usahanya berdasarkan kebiasaan turun-temurun. UMKM tradisional seperti warung kelontong, pedagang pasar, atau pengrajin lokal seringkali tidak memiliki sistem administrasi keuangan yang terdokumentasi dengan baik. Padahal, keberadaan sistem pencatatan menjadi salah satu fondasi penting dalam pengambilan keputusan bisnis yang rasional dan terukur (Qomariah, 2025). Kurangnya pemahaman akan pentingnya laporan keuangan membuat pelaku UMKM ini sulit mengakses pembiayaan formal.

Salah satu penyebab minimnya pengelolaan keuangan yang profesional pada UMKM tradisional adalah rendahnya literasi finansial. Ketidakmampuan dalam mencatat pengeluaran dan pemasukan dengan sistematis membuat arus kas tidak dapat dikontrol dengan baik. Banyak dari mereka tidak memisahkan keuangan pribadi dan usaha, sehingga menciptakan ketidakseimbangan dalam pengelolaan bisnis (Zulkifli, 2025). Tidak adanya pelaporan keuangan juga menyulitkan evaluasi usaha, apalagi dalam pengajuan kredit ke bank atau lembaga keuangan lainnya. Akibatnya, keberlanjutan bisnis menjadi rentan ketika terjadi guncangan ekonomi atau penurunan permintaan.

Sementara itu, UMKM digital atau yang sudah terdigitalisasi menunjukkan praktik pengelolaan keuangan yang cenderung lebih tertib dan terstruktur. Mereka biasanya memanfaatkan berbagai platform digital seperti aplikasi kasir, akuntansi berbasis cloud, hingga sistem manajemen keuangan sederhana yang terintegrasi dengan penjualan online. Dengan pencatatan yang baik, pelaku UMKM digital memiliki data yang cukup untuk melakukan analisis usaha dan strategi pertumbuhan. Inovasi ini tidak hanya memudahkan operasional, tetapi juga memperbesar peluang untuk berkembang lebih cepat dibandingkan pelaku usaha tradisional (Ainiyah, 2025). Namun demikian, tidak semua pelaku UMKM memiliki peluang yang sama untuk melakukan transformasi digital. Masih terdapat kesenjangan besar antara UMKM tradisional dan digital dalam hal akses terhadap teknologi, infrastruktur, literasi digital, serta dukungan pelatihan. UMKM yang beroperasi di daerah pedesaan, misalnya, cenderung lebih lambat dalam mengadopsi teknologi karena

keterbatasan fasilitas dan pengetahuan. Hal ini menjadi tantangan serius dalam pemerataan ekonomi digital, karena jika dibiarkan, kesenjangan ini akan menciptakan ketimpangan sosial dan ekonomi antar wilayah (Larasati dkk., 2025).

Transformasi digital yang semakin masif setelah pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi dalam berbagai sektor, termasuk UMKM. Banyak pelaku usaha beralih ke platform digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas dan melakukan efisiensi operasional. Marketplace, media sosial, dan dompet digital menjadi bagian integral dari ekosistem bisnis UMKM masa kini (Hanif, 2025). Meskipun memberikan peluang besar, transformasi ini juga membawa tantangan baru bagi pelaku usaha yang belum siap. Adaptasi terhadap teknologi digital menuntut perubahan pola pikir, keterampilan baru, dan pengelolaan keuangan yang lebih kompleks. Dalam praktiknya, UMKM yang telah terdigitalisasi cenderung memiliki keunggulan dalam hal transparansi dan efisiensi pengelolaan keuangan. Melalui integrasi sistem point of sale (POS), laporan keuangan dapat diakses secara real time, memungkinkan pengambilan keputusan berbasis data. Selain itu, penggunaan software akuntansi membantu pelaku usaha dalam mengelola pajak, inventaris, dan keuangan secara terintegrasi (Royana, 2025). Kelebihan ini menjadikan UMKM digital lebih kompetitif dan responsif terhadap perubahan pasar. Di sisi lain, UMKM tradisional kesulitan mengejar ketertinggalan tersebut karena keterbatasan teknologi dan sumber daya manusia.

Realitas ini menimbulkan ketimpangan yang semakin nyata antara UMKM yang mampu mengikuti perubahan teknologi dan yang tertinggal. Jika tidak ada intervensi yang tepat, UMKM tradisional akan semakin kehilangan pangsa pasar dan potensi ekonomi. Terlebih lagi, banyak konsumen saat ini lebih memilih layanan dan produk yang tersedia secara daring, dengan sistem pembayaran non-tunai yang cepat dan efisien (Wahab dkk., 2025). Pola konsumsi yang berubah ini memberikan tekanan tambahan pada UMKM tradisional yang belum terdigitalisasi.

Sementara itu, dari sisi akademik, kajian perbandingan antara UMKM tradisional dan digital dalam hal pengelolaan keuangan masih terbatas. Banyak studi sebelumnya hanya berfokus pada digitalisasi tanpa menyertakan aspek sosial dan kultural pelaku usaha. Padahal, dalam praktiknya, pengelolaan keuangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh pemahaman, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dipegang pelaku usaha (Zulkifli, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan yang lebih holistik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan Keuangan UMKM

Pengelolaan keuangan dalam konteks UMKM merupakan proses yang mencakup perencanaan, pencatatan, pengendalian, serta pelaporan aktivitas keuangan usaha kecil dan menengah. Tujuannya adalah memastikan bahwa usaha dapat berjalan secara berkelanjutan, efisien, dan memiliki daya saing yang kuat. Menurut (Kurniawan H. S., 2024), pengelolaan keuangan tidak hanya berarti pencatatan arus kas masuk dan keluar, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap posisi keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan jangka pendek dan jangka panjang.

Dalam praktiknya, pengelolaan keuangan UMKM menjadi fondasi penting dalam menjaga kestabilan usaha, khususnya di tengah ketidakpastian ekonomi. Dengan sistem keuangan yang tertata, pelaku usaha dapat menentukan prioritas pengeluaran, mengevaluasi profitabilitas, serta merancang strategi ekspansi. Namun, banyak UMKM di Indonesia belum memahami pentingnya pengelolaan keuangan sebagai bagian dari sistem manajerial usaha. Hal ini disebabkan oleh minimnya literasi keuangan, ketergantungan pada intuisi, serta ketiadaan pelatihan yang sistematis.

2.2 UMKM Sektor Tradisional

2.2.1 Konsep Dasar dan Karakteristik UMKM Tradisional

UMKM sektor tradisional secara umum merujuk pada jenis usaha mikro dan kecil yang masih beroperasi dengan pendekatan konvensional dan berbasis komunitas lokal. Usaha ini biasanya tidak berbadan hukum, belum memiliki sistem manajemen modern, dan menjalankan kegiatan ekonomi menggunakan teknologi sederhana yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Menurut Kristiyanti (2020), karakter utama dari UMKM tradisional mencakup skala usaha kecil, lokasi usaha yang terbatas seperti di rumah atau pasar tradisional, serta tingginya keterlibatan keluarga inti dalam operasional harian usaha.

Ciri lain dari UMKM tradisional adalah kuatnya hubungan sosial dan budaya yang membentuk pola kerja dan etos bisnis pelaku usahanya. Hal ini terlihat dari praktik pencatatan yang sering kali tidak formal, proses produksi yang berbasis pengalaman turun-temurun, serta sistem pemasaran yang sangat bergantung pada relasi sosial dalam komunitas setempat. Imani, (2019) menjelaskan bahwa pelaku UMKM tradisional umumnya tidak memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha, sehingga sulit melakukan analisis usaha secara objektif. Mereka juga jarang menggunakan alat

pencatatan yang sistematis dan lebih mengandalkan ingatan atau pencatatan manual sederhana.

Dalam hal pengambilan keputusan, UMKM tradisional cenderung mengandalkan intuisi dan pengalaman pribadi, bukan berdasarkan analisis data atau informasi akuntansi. Hal ini membuat struktur manajerial mereka lebih cair dan fleksibel, tetapi juga menghadapi risiko tinggi terhadap kesalahan perhitungan dan kurangnya kontrol keuangan. Kondisi ini menjadikan UMKM tradisional sebagai entitas usaha yang sangat khas dan berbeda dari UMKM digital yang cenderung lebih terstruktur secara manajerial.

2.2.2 Kelebihan UMKM Tradisional

Meskipun dinilai ketinggalan zaman dalam hal manajemen dan teknologi, UMKM tradisional memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya tetap eksis hingga kini. Salah satu kelebihan utamanya adalah kemampuan adaptasi sosial yang tinggi. Karena terikat kuat dengan komunitas dan budaya lokal, UMKM tradisional mampu memahami preferensi konsumen setempat dan menyediakan produk yang sesuai kebutuhan. Huda E., (2020) menyebutkan bahwa kedekatan sosial pelaku UMKM dengan pasar lokal menjadikan mereka lebih tanggap terhadap perubahan kecil dalam pola konsumsi masyarakat.

Selain itu, UMKM tradisional merupakan sektor padat karya, yang berarti mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama dari keluarga atau lingkungan sekitar. Hal ini memberikan kontribusi besar terhadap stabilitas ekonomi lokal, terutama di daerah-daerah yang tidak tersentuh oleh industri formal (Munthe M. dan Siregar R., 2023). Dalam situasi krisis atau penurunan ekonomi, UMKM tradisional terbukti lebih tahan terhadap guncangan karena fleksibilitas operasional dan biaya produksi yang relatif rendah.

Kemampuan untuk memodifikasi produk atau layanan secara cepat juga menjadi kekuatan tersendiri. UMKM tradisional biasanya dapat dengan cepat mengubah jenis barang yang diproduksi atau metode pelayanan sesuai dengan perubahan permintaan pasar. Hasan A. dan Kumalasari D. A., (2021) mencatat bahwa fleksibilitas produksi ini muncul karena skala usaha yang kecil dan keputusan yang dapat diambil langsung tanpa hierarki yang panjang.

Yang tidak kalah penting, UMKM tradisional sering kali membawa misi pelestarian budaya lokal. Produk-produk yang mereka hasilkan, seperti kerajinan tangan, kuliner khas daerah, dan jasa tradisional, merupakan warisan yang mencerminkan identitas lokal. Romadoni, (2024) menyebut UMKM tradisional sebagai “agen

kebudayaan ekonomi” yang menjaga kontinuitas nilai-nilai lokal dalam wujud aktivitas ekonomi.

2.2.3 Kelemahan UMKM Tradisional

Namun di balik berbagai kelebihan, UMKM tradisional juga menghadapi sejumlah kelemahan struktural yang cukup serius. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi keuangan dan digital. Banyak pelaku usaha belum memahami pentingnya pencatatan keuangan secara sistematis, belum familiar dengan konsep laporan keuangan, dan tidak memiliki akses terhadap pelatihan keuangan dasar. Kiswandi M. C. dan Maulana A., (2023) mengungkapkan bahwa keterbatasan ini membuat UMKM tradisional sulit beradaptasi dengan tuntutan transformasi digital, terutama dalam hal pemasaran online dan sistem pembayaran digital.

Permasalahan lainnya adalah minimnya akses terhadap sumber permodalan formal. Banyak UMKM tradisional tidak memiliki laporan keuangan yang valid atau jaminan aset yang cukup, sehingga tidak memenuhi persyaratan administrasi untuk memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan. Kelemahan berikutnya adalah kurangnya inovasi dan kemampuan manajerial profesional. Karena mengandalkan pengalaman pribadi dan bersifat informal, banyak UMKM tradisional stagnan dalam hal pengembangan usaha. Mereka cenderung menjalankan usaha secara rutin tanpa ekspansi atau diversifikasi, sehingga ketika muncul persaingan dari UMKM digital, posisi mereka mudah terpinggirkan (Feni, 2021). Selain itu, UMKM tradisional juga sangat rentan terhadap krisis ekonomi dan bencana karena keterbatasan modal kerja, jaringan pasokan yang tidak stabil, serta tidak adanya cadangan dana darurat.

2.3 UMKM Sektor Digital

2.3.1 Konsep Dasar Transformasi Digital UMKM

Transformasi digital merupakan proses strategis yang mengubah cara UMKM menjalankan operasinya melalui integrasi teknologi digital di semua lini bisnis. Hal ini tidak hanya menyangkut penggunaan alat teknologi seperti aplikasi pembukuan atau sistem pembayaran elektronik, tetapi juga mencakup perubahan fundamental dalam budaya kerja, struktur organisasi, serta orientasi pasar. Dalam konteks UMKM, transformasi ini menandai pergeseran dari pola usaha konvensional menuju sistem berbasis data dan teknologi informasi. Khairani A. Y. dan Panggabean W. N., (2025) menekankan bahwa bentuk transformasi digital di sektor UMKM mencakup adopsi media

sosial sebagai sarana promosi, pemanfaatan marketplace sebagai kanal distribusi, serta penggunaan sistem e-wallet dan POS berbasis cloud sebagai pengelola transaksi harian.

Lebih dari sekadar digitalisasi proses manual, transformasi digital UMKM juga membawa perubahan paradigma. Mahmud D., (2025) menyebutkan bahwa UMKM yang berhasil bertransformasi tidak hanya mengganti cara operasional, tetapi juga mengubah cara berpikir dan bertindak. Mereka menjadi lebih responsif terhadap data, mengembangkan strategi berbasis analitik, dan meningkatkan kecepatan layanan kepada pelanggan. Ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan semata-mata tentang alat, tetapi juga tentang mindset dan sistem nilai baru yang perlu dibangun secara bertahap.

Proses transformasi ini kerap didorong oleh faktor eksternal seperti pandemi COVID-19, perubahan preferensi konsumen, dan meningkatnya akses terhadap infrastruktur digital seperti internet dan smartphone. Namun, pendorong internal seperti keinginan untuk tumbuh, inovasi, dan meningkatkan efisiensi juga memainkan peranan penting. UMKM digital yang mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam operasional harian mereka cenderung memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan UMKM tradisional yang masih mengandalkan pendekatan manual.

2.3.2 Dampak Transformasi Digital terhadap Pengelolaan Bisnis

Transformasi digital memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek pengelolaan bisnis UMKM. Pertama, dari sisi efisiensi, penggunaan aplikasi seperti QRIS dan e-wallet mampu mempercepat proses transaksi, mengurangi penggunaan uang tunai, serta mengurangi kesalahan dalam penghitungan (Khairani A. Y. dan Panggabean W. N., 2025). Ini menjadi penting dalam era transaksi nontunai yang semakin dominan, terutama di kalangan konsumen milenial dan Gen Z.

Kedua, transformasi digital meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan. Dengan sistem pembukuan digital, pelaku usaha dapat melakukan evaluasi keuangan secara rutin dan memperoleh gambaran akurat mengenai arus kas, margin keuntungan, dan efisiensi biaya. Mahmud D., (2025) menegaskan bahwa kondisi ini juga mempermudah akses pelaku UMKM terhadap pembiayaan formal karena data keuangan yang terdokumentasi rapi dapat menjadi alat verifikasi bagi lembaga keuangan.

Ketiga, digitalisasi memungkinkan ekspansi pasar yang lebih luas. Melalui pemanfaatan media sosial, e-commerce, dan platform digital lainnya, UMKM dapat menjangkau konsumen lintas daerah bahkan internasional dengan biaya promosi yang lebih murah dibandingkan pemasaran konvensional (Kurniasih G., 2025). Hal ini menjadi terobosan

penting bagi pelaku usaha kecil untuk naik kelas dan menembus pasar yang sebelumnya tidak terjangkau.

Selain itu, otomatisasi proses bisnis seperti manajemen stok, penjadwalan produksi, dan pelaporan keuangan menjadi lebih mudah dengan dukungan teknologi seperti POS dan ERP. Dengan sistem ini, UMKM dapat menghemat waktu, mengurangi beban kerja administratif, dan meminimalkan risiko human error. Namun, kemajuan ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa pelaku UMKM mengalami kendala dalam memahami fitur aplikasi, keterbatasan perangkat teknologi, serta adanya sikap resistensi dari generasi pelaku usaha lama yang kurang terbiasa dengan sistem digital (Assyamiri M., 2024).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan individu atau objek penelitian yang memiliki kualitas-kualitas dan karakteristik atau ciri tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang bergerak dibidang perdagangan dan jasa yang ada di kota Baubau. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang berada di pertokoan Laelangi kota Baubau yaitu Toko Mira dan YDX Bordir, dengan metode pengambilan sampel *convenience* sampling, yaitu penulis memilih sendiri usaha-usaha mana saja yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Metode *convenience* sampling dipilih karena lebih memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang ada.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sedangkan sumber data terbagi atas dua yakni 1) sumber data primer yang diambil dari pengamatan langsung dan diolah peneliti, yang diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap bagian unit kerja pada perusahaan; dan 2) sumber data sekunder berupa data yang diambil langsung dari objek penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahap (Sugiyono, 2017) meliputi: 1) Observasi; 2) Wawancara; 3) Dokumentasi; dan 4) Studi Kepustakaan.

3.4 Metode Analisis Data

Adapun metode analisis data digunakan berdasarkan langkah-langkah analisis yang terdiri atas beberapa bagian yaitu: 1) Reduksi Data merupakan data hasil wawancara dan observasi diseleksi untuk memfokuskan hanya pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti strategi pencatatan, penggunaan teknologi keuangan, dan pengaruh nilai budaya. 2) Interpretasi Temuan merupakan setiap tema dianalisis berdasarkan keterkaitan antar-informan, dukungan dari observasi lapangan, serta referensi teori yang digunakan. Analisis dilakukan secara iteratif, yaitu membaca ulang data dalam siklus berulang untuk menemukan pola dan kontradiksi. 3) Triangulasi Data digunakan untuk meningkatkan validitas, dilakukan triangulasi antara lain data wawancara, hasil observasi lapangan, dan dokumentasi pendukung (foto, catatan lapangan). Dengan triangulasi ini, peneliti dapat menilai konsistensi antara apa yang dikatakan, dilakukan, dan ditunjukkan oleh informan dalam konteks nyata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Perbedaan Praktik Pengelolaan Keuangan antara UMKM Tradisional dan Digital

Temuan utama menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam sistem pengelolaan keuangan antara pelaku UMKM tradisional (Toko Mira) dan digital (YDX Bordir). UMKM tradisional masih mengandalkan pencatatan manual yang bersifat sporadis, tidak rutin, dan rentan terhadap kehilangan data. Sebaliknya, UMKM digital menggunakan sistem pencatatan berbasis aplikasi digital yang terintegrasi dengan transaksi harian, laporan keuangan, dan sistem pembayaran non-tunai.

Tabel 1. Perbandingan Praktik Pengelolaan Keuangan

Aspek	UMKM Tradisional (Toko Mira)	UMKM Digital (YDX Bordir)
Pencatatan	Manual (buku tulis, ingatan)	Digital (BukuKas, POS)
Frekuensi Pencatatan	Tidak teratur	Harian dan otomatis
Pemisahan Keuangan	Tidak ada pemisahan jelas	Terpisah antara pribadi dan usaha
Akses Data Keuangan	Sulit dilacak kembali	Dapat diakses real-time
Metode Pembayaran	Tunai	Non-tunai (QRIS, e-wallet)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa UMKM digital telah melampaui fungsi dasar pencatatan dan mulai menjadikan data keuangan sebagai dasar pengambilan

keputusan strategis. Sementara itu, UMKM tradisional masih menjalankan usaha berdasarkan intuisi dan pengalaman, bukan atas dasar data yang terdokumentasi.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Rahma selaku pemilik Toko Mira menggunakan UMKM Tradisional, Bagaimana Anda mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha sehari-hari?

“Kalau catatan sih saya pakai buku tulis biasa, kadang malah cuma ingat-ingat saja. Misalnya, kalau ada orang beli, langsung saya ingat harga jualnya. Kalau modalnya masih hafal, saya catat malamnya. Tapi kadang lupa juga karena sibuk urus keluarga.”

Sedangkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Aris selaku pemilik Toko YDX Bordir menggunakan UMKM Digital, Bagaimana Anda mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha sehari-hari?

“Kami pakai aplikasi BukuKas sejak dua tahun lalu. Sebelumnya ya masih pakai Excel. Tapi sekarang lebih mudah, tinggal input pemasukan dan pengeluaran langsung dari HP. Data juga tersimpan otomatis, jadi bisa dicek kapan saja.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka pertanyaan yang menyoal praktik pengelolaan keuangan UMKM tradisional dan digital, terjawab secara tegas melalui temuan lapangan yang menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam sistem pencatatan, kebiasaan pengelolaan arus kas, dan pemanfaatan teknologi. UMKM tradisional seperti Toko Mira menunjukkan pola pencatatan keuangan yang bersifat informal dan tidak sistematis. Pencatatan lebih banyak bergantung pada ingatan dan pencatatan manual, serta bercampurnya keuangan usaha dan pribadi, yang menjadi hambatan dalam melakukan evaluasi usaha secara objektif. Sebaliknya, UMKM digital seperti YDX Bordir menunjukkan keteraturan, transparansi, dan efisiensi berkat adopsi teknologi seperti aplikasi BukuKas dan POS digital, serta penggunaan rekening bisnis terpisah.

4.1.2 Faktor Sosial-Budaya sebagai Penentu Pendekatan Keuangan

Temuan selanjutnya memperlihatkan bahwa pengelolaan keuangan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya pelaku usaha. Informan dari UMKM tradisional, Ibu Rahma, mengungkapkan bahwa praktik pencatatan keuangan diwarisi dari generasi sebelumnya, dengan prinsip kesederhanaan dan kepercayaan sosial sebagai pengikat hubungan bisnis. Tidak adanya pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha menjadi cerminan dari nilai-nilai kekeluargaan yang melekat kuat. Sebaliknya, Bapak Aris dari YDX Bordir menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap inovasi dan semangat untuk berkembang menjadi pendorong utama dalam digitalisasi usaha. Meskipun

demikian, nilai-nilai budaya seperti kejujuran, kedekatan dengan pelanggan, dan semangat kekeluargaan tetap dijaga meski telah mengadopsi sistem digital.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa praktik pengelolaan keuangan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat dalam komunitas usaha. Informan dari UMKM tradisional menjalankan usaha dengan berlandaskan prinsip-prinsip kearifan lokal seperti kesederhanaan, kejujuran, dan kepercayaan antar pelanggan. Sistem keuangan dijalankan dalam kerangka sosial yang tidak menuntut formalitas, sehingga praktik seperti pencatatan utang hanya dilakukan di kertas tempel tanpa rincian akuntabel. Sebaliknya, UMKM digital menggabungkan budaya kerja profesional dan nilai kekeluargaan secara seimbang. Meskipun berorientasi pada data, efisiensi, dan ekspansi usaha, prinsip-prinsip seperti keterbukaan, tanggung jawab sosial, dan hubungan interpersonal tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi tidak selalu menghapus nilai tradisional, tetapi justru dapat menjadi wahana untuk menyesuaikan nilai-nilai tersebut dalam konteks modern.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan ibu Rahma selaku pemilik Toko Mira menggunakan UMKM Tradisional, Apakah Anda memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha?

“Sebetulnya susah dipisahkan. Kalau ada kebutuhan rumah, ya ambil saja dari kas warung. Kadang uang belanja saya campur dengan uang dari jualan. Belum pernah terpikir buat punya rekening khusus usaha.”

Sedangkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Aris selaku pemilik Toko YDX Bordir menggunakan UMKM Digital, Apakah Anda memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha?

“Jelas dipisah. Kami punya rekening khusus atas nama usaha. Semua pembayaran masuk ke sana, baik dari e-wallet, transfer, maupun marketplace. Jadi keuangan pribadi tidak tercampur sama sekali.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka pertanyaan menyangkut faktor-faktor sosial, budaya, dan teknologi yang memengaruhi pengelolaan keuangan. Temuan memperlihatkan bahwa nilai-nilai seperti kesederhanaan, kepercayaan, dan loyalitas pelanggan menjadi bagian integral dari praktik bisnis UMKM tradisional. Sementara itu, UMKM digital tetap mempertahankan nilai kekeluargaan namun berpadu dengan semangat modernisasi, rasionalitas data, dan efisiensi operasional. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan keuangan tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai yang membentuk cara pandang pelaku usaha terhadap uang, risiko, dan masa depan.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan adanya gap yang sangat jelas antara praktik pengelolaan keuangan UMKM tradisional dan digital. UMKM tradisional seperti Toko Mira masih sangat bergantung pada pencatatan manual, pengelolaan berbasis pengalaman, dan pemisahan keuangan yang kabur antara pribadi dan usaha. Sebaliknya, UMKM digital seperti YDX Bordir telah mengintegrasikan aplikasi pembukuan, sistem pelaporan berkala, dan metode pembayaran digital yang efisien. Dalam konteks UMKM tradisional di Baubau, praktik keuangan dijalankan bukan semata-mata untuk efisiensi atau akuntabilitas, tetapi juga untuk menjaga relasi sosial, mempertahankan nilai kesederhanaan, dan menumbuhkan rasa saling percaya dengan pelanggan tetap. Ini menjelaskan mengapa sistem pencatatan berbasis “ingatan” atau “kepercayaan” tetap dipertahankan, bahkan ketika metode tersebut secara administratif dianggap lemah. Pada sisi UMKM Digital, pelaku UMKM digital mulai membangun sistem pelaporan dan kontrol internal secara sadar untuk mendukung ekspansi usaha, memperoleh kepercayaan dari mitra kerja (seperti marketplace dan lembaga keuangan), serta mempermudah pengambilan keputusan berbasis data.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurina Saffanah & Amir, (2022), yang menunjukkan bahwa penggunaan e-wallet dan sistem pencatatan digital berdampak pada peningkatan efisiensi dan keberlanjutan keuangan UMKM. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan mengungkap bahwa bukan hanya aspek teknologinya yang penting, tetapi juga kesiapan budaya dan struktur dukungan sosial yang dimiliki pelaku usaha. Dalam banyak kasus, pelatihan teknologi yang bersifat instruksional dan satu arah gagal membangun pemahaman mendalam di kalangan UMKM tradisional karena tidak menyentuh aspek sosial dan psikologis pelaku.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Setyastanto dkk., (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan e-wallet dan sistem pencatatan digital berdampak pada peningkatan efisiensi dan keberlanjutan keuangan UMKM. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan mengungkap bahwa bukan hanya aspek teknologinya yang penting, tetapi juga kesiapan budaya dan struktur dukungan sosial yang dimiliki pelaku usaha. Dalam banyak kasus, pelatihan teknologi yang bersifat instruksional dan satu arah gagal membangun pemahaman mendalam di kalangan UMKM tradisional karena tidak menyentuh aspek sosial dan psikologis pelaku. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik diperlukan untuk memastikan bahwa pelaku UMKM tidak hanya dilengkapi dengan keterampilan teknis, tetapi juga dukungan sosial yang memadai. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan adopsi

teknologi digital secara lebih efektif dan berkelanjutan di kalangan pelaku UMKM. (Hartanti dkk., 2023)

Kondisi ini juga memperkuat temuan Rodrigues dkk., (2022) yang menyatakan bahwa ketergantungan pada metode manual dan informal pada UMKM tidak semata karena keterbatasan teknologi, tetapi karena sistem nilai yang mengakar kuat. Praktik pencatatan yang tidak sistematis seringkali lebih diterima secara sosial di komunitas pasar yang mengedepankan fleksibilitas dan kepercayaan, terutama dalam struktur usaha keluarga yang bersifat informal. Sebaliknya, penelitian ini memperlihatkan bahwa UMKM digital tumbuh dalam ekosistem yang lebih kondusif: pelaku usaha lebih muda, lebih adaptif terhadap teknologi, memiliki jaringan komunitas digital, dan telah mengalami pelatihan-pelatihan yang berorientasi pada praktik. Di sinilah konteks lokal memainkan peran penting. Dalam kawasan seperti Ruko Laelangi, akses terhadap internet, alat digital, dan komunitas bisnis modern jauh lebih baik dibandingkan pelaku usaha di pasar tradisional.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang direlevankan dengan tujuan penelitian, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini mengungkap bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pengelolaan keuangan pada UMKM tradisional dan digital di Kota Baubau. UMKM tradisional masih bergantung pada sistem manual yang informal dan tidak terdokumentasi secara sistematis, sedangkan UMKM digital telah memanfaatkan teknologi melalui aplikasi pencatatan keuangan, sistem pembayaran non-tunai, dan pelaporan keuangan berkala. Temuan ini menjawab tujuan utama penelitian, yaitu menggambarkan praktik pengelolaan keuangan UMKM dalam dua konteks berbeda serta menganalisis pengaruh nilai sosial, budaya, dan teknologi terhadap praktik tersebut. Implikasi dari hasil ini memperkuat pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami perilaku keuangan pelaku UMKM, sekaligus menunjukkan bahwa transformasi digital tidak dapat diterapkan secara seragam tanpa memperhatikan karakteristik sosial dan kesiapan budaya pelaku usaha.

6. SARAN

Adapun saran-saran yang bersifat konstruktif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada para pemangku kepentingan khususnya instansi pemerintah daerah seperti Dinas Koperasi dan UMKM, lembaga pelatihan kewirausahaan, serta komunitas pelaku usaha untuk menyusun program pendampingan dan literasi keuangan yang lebih kontekstual dan aplikatif. Program tersebut sebaiknya tidak hanya fokus pada

pengenalan teknologi digital, tetapi juga menyesuaikan materi dan metode dengan latar belakang sosial, usia, dan tingkat pendidikan pelaku UMKM.

2. Untuk pengembangan penelitian di masa depan, disarankan agar cakupan informan diperluas mencakup sektor UMKM lain di berbagai wilayah dengan latar geografis dan sosial-budaya yang berbeda, seperti pedesaan, pesisir, dan kawasan urban. Penelitian juga dapat diarahkan untuk membandingkan efektivitas berbagai model pelatihan digitalisasi UMKM berbasis komunitas, dan mengeksplorasi peran generasi muda atau perempuan dalam transformasi keuangan berbasis teknologi.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Z. (2025). Analisa Efektivitas Insentif Pajak Terhadap Kinerja Keuangan UMKM. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Economy*. <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS/article/view/810>
- Assyamiri M., M. B. T. and T. (2024). Pengaruh Jam Kerja, Kompensasi, dan Pengalaman terhadap Kinerja melalui Motivasi sebagai Variabel Intervening. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/18975>
- Feni, M. (2021). *Mengungkap Dampak COVID-19 pada UMKM Sektor Kuliner (Studi Kasus: UMKM Kuliner di Wilayah Rawamangun)*. <http://repository.stei.ac.id/4853/4/BAB%202.pdf>
- Hanif, M. R. F. (2025). Evaluasi Strategi Komunikasi Pemasaran Digital UMKM. *Universitas Islam Indonesia*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/56346>
- Hartanti, M. F. P., Mardita, C. N., Tirta, M., Putra, A. R. A., & Setyaningrum, I. (2023). Literasi Pemasaran Digital dan Teknologi Keuangan Sebagai Sarana Peningkatan Omset UMKM di Probolinggo. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 8(1), 113. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.922>
- Hasan A. and Kumalasari D. A., M. and D. (2021). Transformasi Digital UMKM Sektor Kuliner. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan, Politeknik Negeri Bali*. <https://ojs.pnb.ac.id/index.php/GBK/article/view/2529>
- Huda E., N. and Z. (2020). Keterkaitan Perbankan Syariah dan UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi YARSI*. https://www.academia.edu/download/53737666/Dikta_Vol_7_N0_2.PDF
- Imani, S. (2019). Analisis Kesejahteraan Maqashid Syariah pada UMKM. *Al-Masraf: Jurnal Keuangan dan Perbankan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/229197894.pdf>
- Khairani A. Y. and Panggabean W. N., N. and S. (2025). Pengaruh QRIS terhadap Efisiensi Operasional UMKM pada Era Transformasi Digital: Studi Literatur. *Innovative: Journal of Social Studies and Research*. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19410>
- Kiswandi M. C. and Maulana A., F. R. P. and S. (2023). Peran UMKM terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/328>
- Kristiyanti, M. (2020). Peran Strategis UMKM dalam Pembangunan Nasional. *Majalah Ilmiah Informatika, Universitas AKI*. <https://unaki.ac.id/ejournal/index.php/majalah-ilmiah-informatika/article/view/59/95>

- Kurniasih G., A. and P. (2025). Sejarah dan Perkembangan Pemikiran di Balik Operasional Lembaga Keuangan UMKM. *Journal of Financial Economics and Technology*. <https://onlinejournal.penacceleration.com/index.php/fet/article/view/72>
- Kurniawan H. S., G. I. and H. (2024). Penguatan Kapasitas Pengelolaan Keuangan melalui Pelatihan Akuntansi Sederhana bagi Pelaku UMKM. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*. <http://ojs.ekuitas.ac.id/index.php/dharma-bhakti/article/view/899>
- Larasati, R. C., Cindy, I. P., & Taqiyya, N. (2025). Optimasi Manajemen Kompensasi UMKM. *GEMILANG: Jurnal*. <https://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/gemilang/article/view/2466>
- Mahmud D., M. and N. (2025). Pengaruh E-Wallet terhadap Perilaku Konsumen dan Keberlanjutan Keuangan UMKM di Pasar Tradisional Daya Kota Makassar. *YUME: Journal of Management and Entrepreneurship*. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/yume/article/view/8172>
- Munthe M. and Siregar R., A. and Y. (2023). Peranan UMKM terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*. <http://ejournal.lapad.id/index.php/jebmak/article/view/321>
- Nurina Saffanah, & Amir, W. (2022). Implementasi Fintech (E-Wallet) Dalam Mengembangkan Bisnis Bagi Pelaku UMKM Di Kota Makassar. *JEMBA: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan bisnis, Akuntansi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.52300/jemba.v2i1.4322>
- Qomariah, L. (2025). Analisa Penerapan Pencatatan Akuntansi pada UMKM. *JUSAPAK*. <https://www.journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUSAPAK/article/view/754>
- Rodrigues, M., Franco, M., & Silva, R. (2022). Digitalisation And Innovation In Smes: Influences On The Advantages Of Digital Entrepreneurship. *International Journal of Innovation Management*, 26(08). <https://doi.org/10.1142/S1363919622500669>
- Romadoni, F. (2024). Peranan Produk Pembiayaan Syariah dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. <http://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/13109>
- Royana, A. N. (2025). Pengembangan Aplikasi Web pada UMKM Digital. *UPN Veteran Jawa Timur*. <https://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/37540>
- Setyastanto, A. M., Wikantari, M. A., Pamungkas, A. D., & Leksono, A. W. (2024). Sosialisasi Penggunaan E-Wallet Pada UMKM Di Objek Wisata Situ Rawa Besar Kota Depok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bangun Cipta, Rasa, & Karsa*, 3(2), 55–59. <https://doi.org/10.30998/pkmbatasa.v3i2.2759>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.

Wahab, K., Mustamin, S. W., Nur, H. D., & Aliyah, S. (2025). Model Bisnis UMKM Syariah sebagai Sarana Pembelajaran. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dewantara*. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jebd/article/view/2697>

Zulkifli, M. A. (2025). Urgensi Perlindungan Hukum Atas Rahasia Dagang UMKM. *UNES Law Review*. <https://www.review-unes.com/index.php/law/article/view/2459>